

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam konsep ekonomi terdapat dua kebijakan ekonomi utama yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter adalah pengendalian sektor moneter, sedangkan kebijakan fiskal adalah pengelolaan anggaran pemerintah (*budget*) untuk mencapai tujuan pembangunan. Dalam kebijakan fiskal memiliki berbagai tujuan untuk menggerakkan perekonomian disuatu negara, yaitu peningkatan ekonomi, kestabilan harga, dan pemerataan pendapatan. Dengan demikian dampak kebijakan fiskal terhadap aktivitas ekonomi sangatlah luas, berbagai indikator lainnya juga mengalami perubahan sebagai akibat dari kebijakan fiskal itu sendiri. Secara teoritis, kebijakan fiskal ekspansif dengan peningkatan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah tanpa diikuti dengan peningkatan pajak, dan peningkatan penerimaan pemerintah lainnya dapat mengakibatkan terjadinya defisit anggaran (Sriyana & Rosyidah, 2007).

Defisit anggaran merupakan selisih antara anggaran pendapatan dengan anggaran belanja yang bernilai negatif. Hal ini berarti anggaran pendapatan nilainya lebih kecil dari anggaran belanja. Guna menganalisis faktor apa saja yang dominan terhadap timbulnya defisit anggaran dapat dilihat sejauh mana pertumbuhan dari setiap komponen pendapatan dan belanja setiap tahunnya (Prihatiningsih et al., 2013).

Menurut Mankiw (2007), defisit anggaran dilakukan dengan tiga alasan yaitu untuk menstabilkan perekonomian, *tax smoothing*, dan redistribusi intergenerasi. Pada beberapa negara, umumnya negara berkembang seperti Indonesia sendiri lebih sering menerapkan kebijakan defisit anggaran. Peranan kebijakan ini tidak bisa terlepas dari adanya krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia seperti Indonesia, Korea, Thailand, Filipina, kemudian berlanjut resesi di Jepang. Menurut Anwar, (2014), pada dasarnya kebijakan fiskal yang ekspansif dapat memberikan lebih banyak kelonggaran dana ke dalam masyarakat untuk mendorong perekonomian. Namun demikian, kebijakan fiskal seringkali kurang efektif jika tidak didukung oleh kebijakan yang tepat dan konsisten, bahkan tidak mustahil kebijakan stimulus fiskal justru dapat menghambat laju perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi yang melambat akan berdampak pada penurunan pajak nasional, turunnya penerimaan pajak sehingga meningkatnya defisit APBN. Menurut UU No. 17 Tahun 2003 Tentang keuangan negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah rencana keuangan tahunan pemerintah negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Tujuan penyesunan APBN adalah sebagai pedoman pengeluaran dan penerimaan negara agar terjadi keseimbangan dinamis dalam rangka pelaksanaan kegiatan-kegiatan kenegaraan demi mencapai peningkatan produksi, peningkatan kesempatan kerja, serta pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi agar tercapai masyarakat yang adil dan makmur. Besarnya pengeluaran

pemerintah tercantum dalam anggaran pendapatan dan belanja negara pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan APBN tahun 1999-2019 (miliar rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Penerimaan Negara</b>	<b>Pengeluaran Negara</b>	<b>Defisit/Surplus Anggaran</b>
1999	147.220,8	178.455,8	(31.235,00)
2004	403.104,6	427.176,6	(23.810,00)
2009	847.096,6	937.382,00	(88.618,70)
2014	1.545.456,30	1.777.182,90	(226.692,00)
2019	1.955.141,00	2.309.287,30	(348.646,30)

---

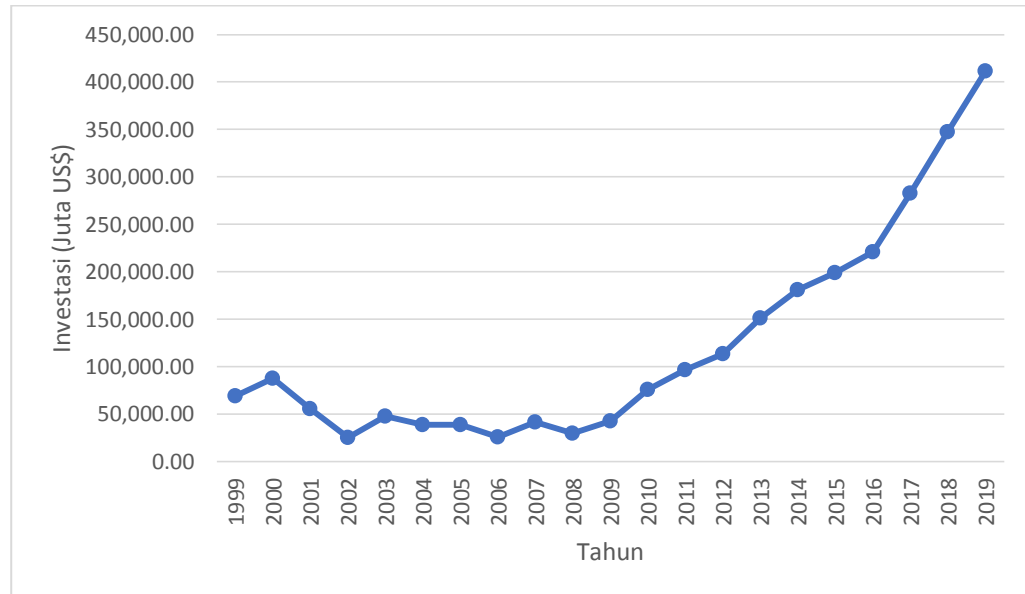
Sumber: APBN dan Nota Keuangan (diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pergerakan defisit anggaran cenderung berfluktuasi. Tahun 1999 mengalami defisit anggaran sebesar Rp 31.235,00 miliar dengan pengeluaran negara sebesar Rp 178.455,8 miliar. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan defisit anggaran yang tinggi sebesar Rp 226.629,00 miliar. Hal ini disebabkan karena pemerintah cenderung fokus pada peningkatan anggaran infrastruktur untuk mendorong kapasitas produksi dan daya saing dan memenuhi anggaran pendidikan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan distribusi. Defisit APBN bukan tanpa sebab hal ini dikarenakan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat serta penurunan angka kemiskinan dan pengangguran, serta perbaikan rasio kesenjangan ekonomi.

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar mengatakan bahwa indikator yang berperan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi negara adalah investasi. Investasi dapat berperan penting dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian dan penggerak perekonomian karena pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh investasi merupakan pertumbuhan yang berkelanjutan (*Sustainable Economic Growth*) (Kuncoro, 2004). Menurut Sukirno, (2015) para ahli ekonom pada umumnya sependapat bahwa investasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut, yaitu: (1) Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang; (2) Tingkat bunga; (3) Perubahan dan perkembangan teknologi; (4) Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya; dan (5) Keuntungan yang dicapai perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa investasi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang bernilai positif dalam kurun 10 tahun terakhir. Hal ini diharapkan pemerintah mampu menjaga stabilitas investasi yang masuk di Indonesia agar tidak terjadi penurunan investasi (*crowding out*). Secara empiris hal ini berpengaruh terhadap defisit anggaran sehingga dapat disimpulkan bahwa defisit fiskal dapat menurunkan investasi (*crowding out*). Penurunan investasi sebagai akibat dari pengeluaran pemerintah, pembiayaan defisit dan beban utang luar negeri yang tinggi sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat investasi.

**Gambar 1. 1**  
**Perkembangan Investasi di Indonesia**



Sumber: *World Bank*

Dengan demikian untuk menarik para investor diperlukan penurunan defisit anggaran dan penurunan tingkat bunga sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modal dalam negeri sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut PDB dan inflasi juga memiliki peran untuk pertumbuhan ekonomi, karena inflasi yang stabil dan PDB yang tinggi dapat menurunkan defisit anggaran, sehingga tercipta pembangunan perekonomian.

## **B. Rumusan Masalah**

Kebijakan fiskal ekspansif yang diterapkan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Pengeluaran pemerintah selalu mengalami peningkatan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan investasi. Hal ini berdampak pada peningkatan pada defisit anggaran. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang

di atas maka perlu adanya penelitian dampak *Crowding Out* (investasi dan tingkat suku bunga) dan variabel makroekonomi (Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi) terhadap defisit anggaran di Indonesia tahun 1999-2019.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh *crowding out* dan variabel makroekonomi terhadap defisit anggaran di Indonesia tahun 1999-2019.

### D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi, referensi, dan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi defisit anggaran di Indonesia.
2. Bagi akademisi dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan, sumber acuan dan perbandingan penelitian selanjutnya untuk bidang yang sama.

### E. Metode Penelitian

#### E.1 Alat dan Model Penelitian

Penelitian ini akan mengamati dampak dari *crowding out* dan variabel makroekonomi di Indonesia tahun 1999-2019, dengan menggunakan metode analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Model analisis ini yang digunakan pada penelitian ini merupakan modifikasi dari model Ratnah (2015).

$$DA_t = \widehat{\beta}_0 + \widehat{\beta}_1 \text{BIRATE}_t + \widehat{\beta}_2 \text{INV}_t + \widehat{\beta}_3 \text{PDB}_t + \widehat{\beta}_4 \text{INF}_t + \widehat{\square}_t$$

di mana:

DA	= Defisit Anggaran (Miliar Rupiah)
BIRATE	= Tingkat Suku Bunga (%)
INV	= Investasi (Juta US\$)
PDB	= Produk Domestik Bruto (Miliar US\$)
INF	= Inflasi (%)
$\widehat{\beta}_0$	= Konstanta
$\widehat{\beta}_1, \widehat{\beta}_2, \widehat{\beta}_3, \widehat{\beta}_4$	= Koefisien regresi

## E.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah sekunder kuantitatif, yang mana menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*) dari tahun 1999-2019. Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi defisit anggaran, suku bunga, investasi, PDB, dan suku bunga. Sumber data yang diperoleh dari beberapa instansi seperti Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, BPS, dan *World Bank*.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang disusun sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metode penelitian yang secara ringkas menjelaskan

mengenai alat dan model analisis, jenis dan sumber data.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan landasan teori yang dijadikan dasar teoritis dalam penelitian ini, hasil dari penelitian terdahulu yang terkait dengan data penelitian, serta uraian hipotesis dalam penelitian ini.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menjelaskan alat dan model analisis beserta langkah-langkah estimasi dan uji hipotesisnya, jenis dan sumber data yang terdiri dari pembahasan definisi operasional variabel dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjabarkan analisis masing-masing variabel dependen dan independen, serta hasil dari penelitian yang dilakukan serta pembahasannya, dan hubungan masing-masing antara variabel dependen dan variabel independen.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini menyimpulkan interpretasi hasil estimasi model analisis, kemudian ditutup dengan saran serta kebijakan terkait dengan penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**